

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan yang paling akhir dikuasai setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis ini merupakan salah satu faktor penentu wawasan keilmuan seseorang. Hal ini dapat diamati dari perbendaharaan kata, penguasaan teks, kohesi dan koherensi dalam karangan. Menulis dipandang sebagai suatu ilmu dan seni karena disamping memiliki aturan-aturan yang mengandung tuntutan bakat yang mengakibatkan suatu tulisan tidak semata-mata sebagai batang tubuh sistem yang membawakan makna atau maksud, tetapi juga membuat penyampaian tersebut menjadi unik, menarik, dan menyenangkan bagi pembacanya (Latifah, 2005:3).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan menulis ternyata masih rendah. Hal ini karena adanya masalah dalam pengajaran menulis. Sampai saat ini di negeri kita siswa SMA belum mahir menulis dengan baik. Hal ini didukung dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Sapuroh pada tahun 1995 (dalam Nuriana, 2002:4) dalam Eri Siti Nurjamilah, 2002:4) yang menyebutkan bahwa 95% dari siswa SMA menyukai pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan 97% dari mereka menyatakan bahwa keterampilan menulis itu penting, namun 75% siswa mengalami kesulitan dalam menulis khususnya dalam mengawali tulisan, mencari bahan kata yang

tepat dan mengembangkan cerita. Dengan adanya kasus tersebut dapat dikatakan bahwa pada dasarnya pembelajaran menulis belum dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran menulis sangat dipengaruhi oleh guru sebagai pengajar. Dalam pembelajarannya, pengajar cenderung hanya memberikan teori-teori saja tanpa langsung mempraktikkan kegiatan menulis. Atau dengan memberikan contoh-contoh tulisan yang sudah jadi tanpa memberikan metode, teknik, media, dan bahan ajar yang menarik perhatian siswa agar mau menulis. Hal ini tidak sejalan dengan metode pembelajaran menulis yang semestinya (Marahimin, 1994:5). Kegiatan pembelajaran yang masih dilakukan secara klasikal dengan model yang banyak diwarnai dengan ceramah dan bersifat guru sentris menyebabkan siswa kurang aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia pada hakekatnya adalah belajar untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan dan tertulis dengan menggunakan bahasa Indonesia di segala fungsinya.

Mengingat betapa pentingnya arti kemampuan menulis bagi masyarakat terutama siswa, sudah sewajarnya pengajaran menulis dibina sebaik-baiknya. Hal tersebut dapat dicapai dengan bimbingan yang sistematis dan latihan yang intensif sehingga tidak mengherankan bila keterampilan menulis itu tidak mungkin dikuasai siswa hanya melalui teori saja, seperti diungkapkan Tarigan (1994:4) bahwa keterampilan menulis merupakan salah

satu keterampilan berbahasa yang diperoleh melalui proses praktik dan latihan secara teratur.

Dengan alasan itulah, guru sebagai pengajar di sekolah harus mempunyai metode, teknik, media/model pembelajaran yang tepat untuk menarik dan mengarahkan minat dan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi. Salah satu hal yang menandai profesionalisme guru adalah komitmennya untuk selalu memperbarui dan meningkatkan kemampuannya dalam suatu proses bertindak dan berefleksi. Artinya guru perlu mempunyai persediaan strategi dan teknik-teknik pembelajaran yang pasti akan selalu bermanfaat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Salah satu upaya guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi yaitu dengan menggunakan teknik pengajaran dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk bekerja sama dengan tugas-tugas terstruktur (Lie, 1999:12). Melalui pembelajaran ini siswa bersama kelompok secara gotong royong maksudnya setiap anggota kelompok saling membantu antara teman yang satu dengan teman yang lain dalam kelompok tersebut sehingga di dalam kerja sama tersebut yang cepat harus membantu yang lemah, oleh karena itu setiap anggota kelompok penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Kegagalan individu adalah kegagalan kelompok dan sebaliknya keberhasilan siswa individual adalah keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif antara lain

dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, menumbuhkan sikap saling menghormati dan bekerja sama, menumbuhkan sikap tanggung jawab, meningkatkan rasa percaya diri, dapat belajar memecahkan masalah dengan cara yang lebih baik.

Salah satu teknik *cooperative learning* yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis karangan narasi yaitu teknik bercerita berpasangan. Teknik ini dapat merangsang ketertarikan siswa untuk mengikuti pembelajaran terutama pembelajaran menulis yang cenderung menjenuhkan bagi siswa. Pemilihan teknik ini didasarkan karena teknik tersebut memiliki kelebihan yakni dapat merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi, tetapi dengan suasana yang lebih santai dan menyenangkan sehingga materi pelajaran akan lebih mudah dipahami. Selain itu, penggunaan teknik bercerita berpasangan juga dapat melatih kerja sama antarsiswa karena dilakukan secara berpasangan sehingga menghasilkan tulisan atau karangan yang lebih kreatif.

Sebelumnya telah ada penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia yang bernama Fanny Oktaviani pada tahun 2008 “Pembelajaran Menulis Narasi dengan Menggunakan Metode Sinektik di Kelas X SMAN 1 Sumedang Tahun Pelajaran 2007/2008”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis karangan dengan menggunakan teknik tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan. Juga penelitian yang dilakukan oleh Hendri Wahyudi pada tahun 2008

“Pembelajaran Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Teknik Pengembangan Peribahasa Berlatar Belakang Suasana Musikal” yang menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan menulis karangan narasi siswa. Hasil penelitian tersebut memberikan kontribusi bagi penulis bahwa penerapan teknik yang menarik siswa dalam pembelajaran menulis karangan sangat berpengaruh terhadap kreativitas siswa dalam menulis karangan.

Adapun beberapa teknik pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah Mencari Pasangan, Bertukar Pasangan, Berkirim Salam dan Soal, Kepala Bernomor (*Numbered Heads*), Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Guests*), Tari Bambu, Jigsaw, Bercerita Berpasangan, dan beberapa teknik lain yang dapat dikreasikan oleh pengajar. Semua teknik tersebut dapat menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran.

Maka dari itu, peneliti akan mencoba melakukan penelitian yang belum dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya dengan menggunakan teknik bercerita berpasangan dalam pembelajaran menulis narasi pada siswa kelas X di SMA Negeri 14 Bandung. Peneliti berharap penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa terutama menulis karangan narasi. Selain itu, dengan menggunakan teknik-teknik pembelajaran yang menarik akan lebih memacu kreativitas siswa dalam mengikuti semua mata pelajaran.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian ini adalah sebagai berikut ;

- a. Kurangnya waktu pembelajaran keterampilan menulis di sekolah.

- b. Pemilihan teknik pembelajaran menulis yang selama ini kurang menarik minat siswa sehingga siswa malas untuk mengikuti pelajaran.
- c. Pelajaran menulis karangan sering dianggap sebagai kegiatan yang sulit dan menjenuhkan.
- d. Dalam menulis sebuah karangan, siswa selalu dibayangi perasaan gagal dan tidak mampu.
- e. Kurangnya kemampuan siswa dalam membedakan jenis-jenis karangan.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada penerapan teknik bercerita berpasangan dalam pembelajaran menulis karangan narasi.

1.4 Perumusan Masalah

- a. Bagaimanakah kemampuan menulis karangan narasi siswa sebelum menggunakan teknik bercerita berpasangan?
- b. Bagaimanakah kemampuan menulis karangan narasi siswa setelah menggunakan teknik bercerita berpasangan?
- c. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menulis sebelum dan setelah menggunakan teknik bercerita berpasangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi sebelum menggunakan teknik bercerita berpasangan.
- b. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi sesudah menggunakan teknik bercerita berpasangan.
- c. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan menulis karangan narasi sebelum dan sesudah menggunakan teknik bercerita berpasangan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Siswa

Penggunaan teknik bercerita berpasangan diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan imajinasi dan kreativitas siswa dalam menulis sebuah karangan. Hasil ini disebabkan karena saat siswa membuat sebuah karangan secara berpasangan. Artinya beban siswa akan berkurang karena hanya melengkapi bagian karangan yang setengahnya sudah diketahui sebelumnya sehingga karangan narasi yang dibuat oleh siswa akan lebih terarah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan kreativitas, bakat, serta ide terhadap pembelajaran terutama menulis.

1.6.2 Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan menulis, khususnya menulis karangan narasi dengan cara menentukan teknik yang dapat menarik

minat siswa dalam pembelajaran menulis tersebut. Maka dari itu, guru hendaknya menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan berbagai teknik pengajaran. Salah satunya adalah penggunaan teknik bercerita berpasangan.

1.6.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini akan menggambarkan kemampuan siswa SMA Negeri 14 Bandung dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Peningkatan kemampuan menulis siswa dapat dijadikan tolak ukur kualitas hasil pembelajaran yang selama ini dilakukan guru mengingat bahwa menulis karangan telah disampaikan kepada siswa. Sekolah dapat merekomendasikan kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia maupun guru mata pelajaran lainnya agar menggunakan teknik pengajaran yang lebih variatif agar kualitas hasil pembelajaran menjadi lebih maksimal.

1.6.4 Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti berharap akan banyak mendapatkan pengalaman. Penelitian yang dimaksud yaitu eksperimen semu mengenai pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik bercerita berpasangan. Peneliti membuat sebuah rancangan penelitian yang tujuannya untuk melihat peningkatan kemampuan menulis siswa. Rancangan tersebut mulai dari perencanaan, pengamatan, dan refleksi. Peneliti berharap dapat menemukan banyak hal yang sebelumnya tidak didapatkan dalam perkuliahan. Misanya, cara memotivasi siswa agar mau menulis atau mengenai siswa yang cenderung tidak mengikuti alur pembelajaran.

Selain itu, peneliti sebagai calon guru bahasa Indonesia berharap agar menjadi lebih paham akan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada pembelajaran di kelas, khususnya pembelajaran menulis sehingga lebih berusaha untuk memilih bahan yang variatif, kreatif, dan inovatif.

1.7 Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang sebenarnya dapat diterima oleh penyidik (Winarno dalam Arikunto, 1997:60). Dalam penelitian ini, peneliti memiliki anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Keterampilan menulis karangan narasi perlu dimiliki oleh siswa.
- b. Keterampilan menulis narasi merupakan salah satu bahan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang ada di dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).
- c. Teknik bercerita berpasangan dapat digunakan dalam pembelajaran menulis karangan narasi.
- d. Dalam menulis karangan yang baik perlu didukung oleh beberapa faktor seperti metode pengajaran, teknik pembelajaran, media pembelajaran, materi pembelajaran, dan proses belajar mengajar yang variatif.
- e. Kemampuan menulis siswa, khususnya menulis karangan narasi harus sering dilatih dan dibina.

1.8 Hipotesis

- a. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar menulis karangan narasi sebelum dan sesudah menggunakan teknik bercerita berpasangan pada siswa kelas X SMA Negeri 14 Bandung.

1.9 Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran-penafsiran yang berbeda terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan definisi operasional variabel sebagai berikut.

- a. Teknik bercerita berpasangan adalah salah satu teknik dalam pembelajaran kooperatif yang diawali dengan kegiatan membaca/mendengarkan bagian karangan untuk kemudian dikembangkan oleh siswa dan pasangannya. Dalam penelitian ini, siswa dituntut untuk bisa saling membantu dengan pasangannya dengan cara memberikan kata atau frasa kunci dari potongan cerita yang telah dibaca untuk kemudian dikembangkan oleh pasangannya menjadi sebuah karangan.
- b. Menulis karangan narasi adalah suatu proses belajar mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, gagasan, dan pengalaman, dengan bahasa tulisan berdasarkan informasi yang diperoleh dari proses mendengarkan, menyimak, maupun membaca yang menyajikan serangkaian peristiwa atau kejadian menurut urutan waktu terjadinya peristiwa tersebut.